

HUBUNGAN PERILAKU IBU DALAM MEMBERSIHKAN BOTOL SUSU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI DI DESA SALE KECAMATAN PLAOSAN KABUPATEN MAGETAN

Oleh :
Rahayu Setyaningsih¹, Lia Fitriyanti²

Abstract

Background. Cause of diarrhea one of them is the use of feeding bottles are not clean that facilitate contamination by germs such as *Esherichia coli*. When inserted into the bottle of milk that is not clean, there will be contamination of germs and bacteria if not immediately taken to grow. Sale village consists of 86 families with a number of children to 58 children aged 1 to 4 years, 31 of them are users of milk bottles. A survey from March to November 2014 data obtained 30% of the existing number of infants with diarrhea.

Research purposes. To determine the corelation of maternal behavior in cleaning milk bottles with the incidence of diarrhea in the village of Sale District of Plaosan Magetan.

Methods. The research design correlation with the approach of cross sectional method. Subjects were 31 mothers who have children with saturated sampling technique in which the entire population is used as a sample. Data obtained by questionnaire to determine the behavior of the mother in cleaning the bottles and the incidence of diarrhea in infants. The data obtained and analyzed by chi-square test with $p = 0.05$.

Results. shows the behavior of the mother in cleaning milk bottle with both categories as many as 11 people (35.48%) and bad category 20 (64.52%) whereas the incidence of diarrhea result children who often experience diarrhea as many as 16 children (51.61%) and rarely experience diarrhea as many as 15 infants (48.39%). Results of analysis using the chi-square test $p 0.04$ was obtained so that the value of $p < 0.05$, which means that H_0 is rejected and H_a accepted.

The conclusion from this study is that there are corelation mother's behavior in cleaning milk bottles with the incidence of diarrhea in the village of Sale District of Plaosan Magetan.

Keywords: Behavior, Milk Bottle Hygiene, incidence of diarrhea.

PENDAHULUAN

Diare atau juga sering disebut gastroenteritis, masih merupakan masalah masyarakat Indonesia. Dari daftar urutan penyebab kunjungan Puskesmas atau Balai Pengobatan, hampir selalu termasuk dalam kelompok 3 penyebab utama di Puskesmas. Angka kesakitannya adalah sekitar 200-400 kejadian diare diantara 1000 penduduk setiap tahunnya. Dengan demikian di Indonesia diperkirakan ditemukan

penderita diare sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya, sebagian besar (70-80%) dari penderita adalah anak dibawah umur 5 tahun (≥ 40 juta kejadian). Kelompok ini setiap tahunnya mengalami lebih dari satu kali kejadian diare. Sebagian dari penderita (1-2%) akan jatuh ke dalam dehidrasi dan kalau tidak segera ditolong 50-60% diantaranya dapat meninggal. (Suraatmaja, 2005)

Menurut Dinas Kesehatan Kota Provinsi Jawa Tengah (2012), penderita diare di Jawa Tengah pada tahun 2011 sejumlah 420.587 orang, sedangkan pada tahun 2012 angka kejadian diare tersebut mengalami peningkatan menjadi 600,42 orang. (Depkes RI, 2012)

Penyebab diare secara umum adalah beberapa kuman usus penting, yaitu rotavirus, escherichia coli, shigella, cryptosporidium, vibrio cholera, dan salmonella. (Nursalam, Susilaningrum, dan Utami, 2005) Penyebab diare salah satu diantaranya adalah penggunaan botol susu yang tidak bersih. Penyebab dari penggunaan botol ini memudahkan pencemaran oleh kuman seperti esherichia coli. Sewaktu susu dimasukkan ke dalam botol yang tidak bersih, maka akan terjadi kontaminasi kuman dan bila tidak segera diminum kuman akan tumbuh.

Cara yang salah dalam penggunaan botol susu dapat menyebabkan bakteri berkembang. Dari berkembangnya bakteri dalam botol susu bisa mengganggu sistem pencernaan bayi. (Sodikin, 2011)

Upaya pencegahan terhadap diare bisa dilakukan apabila seseorang memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan terdiri dari pencegahan diare dan perilaku meningkatkan kesehatan yang baik. Cara-cara pemberian baik ASI maupun susu formula melalui botol susu harus memperhatikan berbagai hal seperti cara penyajian, cara mencuci botol, dan cara sterilisasi.

Menurut Notoatmodjo (2012) perilaku pemeliharaan kesehatan adalah usaha-usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bilamana sakit.

Desa Sale RT 37 RW 06, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan terdiri dari 86 keluarga dengan jumlah balita cukup banyak

mencapai 58 anak usia 1 tahun sampai 4 tahun, 31 diantaranya merupakan pengguna botol susu. Dari hasil survey pada bulan Maret sampai November 2014 didapatkan data 30% dari jumlah balita yang ada mengalami diare. Desa Sale merupakan daerah pegunungan yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang, hal ini berdampak pada balita yang sebagian besar harus menggunakan botol susu karena kesibukan ibu mereka. Hasil survei dari 31 ibu balita pengguna botol susu yang ada 24 diantaranya berperilaku hanya mencuci botol susu tanpa disterilkan.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang hubungan perilaku ibu dalam membersihkan botol susu dengan tingkat kejadian diare pada balita di Desa Sale, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain korelasi untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dalam membersihkan botol susu sebagai variabel bebas (*independent variable*) dengan kejadian diare sebagai variabel terikat (*dependent variable*) di Desa Sale Kecamatan Palosan Kabupaten Magetan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling jenuh sehingga yang menjadi sampel adalah 31 ibu yang mempunyai balita di Desa Sale Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mulai bulan April sampai Juni 2015 didapatkan karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Ibu

Kelompok Umur	f	%
16-20	1	3,2
21-25	9	29,0
26-30	7	22,6
31-35	4	12,9
36-40	7	22,6
41-45	3	9,7
Jumlah	31	100

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa responden terbesar adalah ibu dengan kelompok umur 21-25 tahun sejumlah 9 responden (29,0%).

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Agama

Agama	f	%
Islam	30	96,8
Budha	1	3,2
Jumlah	31	100

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa agama terbanyak adalah Islam yaitu 30 (96,8%).

Tabel 3. Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	f	%
Guru	1	3,2
Dagang	5	16,13
Petani	6	19,35
Ibu RT	9	29,0
Swasta	10	32,3
Jumlah	31	100

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa responden terbesar adalah ibu dengan pekerjaan wiraswasta sejumlah 10 responden (32,3%).

Tabel 4. Tabel Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan	f	%
< 1 juta	18	58,1
1-1,5 juta	8	25,8
>1,5 juta	5	16,13
Jumlah	31	100

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa penghasilan terbanyak berada pada rentang penghasilan < 1 juta yaitu 18 orang (58,1%).

Tabel 5. Tabel Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelompok Umur Bayi

Kelompok Umur	f	%
< 1 tahun	5	16,13
1-2 tahun	14	45,2
3-4 tahun	9	29,0
>4 tahun	3	9,7
Jumlah	31	100

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa umur balita terbanyak pada kelompok umur 1-2 tahun yaitu sejumlah 14 (45,2%).

Tabel 6. Tabel Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Bayi

Jenis Kelamin	f	%
Laki-Laki	12	38,7
Perempuan	19	61,3
Jumlah	31	100

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa bayi dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 12 (38,7%) dan bayi dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 19 (61,3 %).

Tabel 7. Tabel Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Dalam Membersihkan Botol Susu

Perilaku	f	%
Baik	11	35,48
Buruk	20	65,52
Jumlah	31	100

Dari tabel di atas dapat dicermati bahwa perilaku ibu dalam membersihkan botol susu dengan kategori baik adalah 11 (35,48%), dan kategori buruk sebanyak 20 (65,52%).

Tabel 8. Tabel Distribusi Frekuensi Kejadian Diare

Diare	f	%
Sering	16	51,61
Jarang	15	48,39
Jumlah	31	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dicermati bahwa persentase kejadian diare dengan kategori sering sebanyak 16 (51,61%) dan yang diare dengan kategori jarang sebanyak 15 (48,39%).

Tabel 9. Tabulasi Silang Perilaku Ibu Dalam Membersihkan Botol Susu Dengan Kejadian Diare

Perilaku	Kejadian Diare		Total	P
	Ya	Tidak		
	f	f	f	
Baik	3	8	11	100
Buruk	13	7	20	100
Total	16	15	31	100

Dari tabel di atas dapat dianalisa bahwa pada ibu dengan perilaku membersihkan botol kategori baik, kejadian diare didapatkan hanya 3 orang (18,75 %) sedangkan pada ibu dengan perilaku membersihkan botol dengan kategori buruk, diare terjadi pada 13 balita (81,25 %).

Dari hasil uji *Chi-Square* program SPSS versi 18.0 dengan $\alpha = 5\%$ (0.05) diperoleh p sebesar 0,04 sehingga nilai $p < 0.05$, yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga ada hubungan perilaku ibu dalam membersihkan botol susu dengan kejadian diare di Desa Sale Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Ibu Dalam Membersihkan Botol Susu Perilaku menurut Fitriani (2011), adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia yang dapat diamati secara langsung maupun tidak diamati oleh pihak luar, termasuk perilaku ibu dalam membersihkan botol susu. Setiap selesai memberikan susu, botol dan dot perlu dibersihkan dan dicuci dengan menggunakan sabun, disikat kemudian dibilas dengan menggunakan air bersih dan dibilas dengan air hangat untuk menghilangkan noda susu yang ada. (Suririnah, 2009) Berdasarkan tabel 7. dapat dicermati bahwa persentase perilaku ibu dalam membersihkan botol susu yang paling tinggi adalah buruk dengan jumlah 20 responden (65,52%), dan kejadian diare adalah sering (ya) berjumlah 16 responden (51,61%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam membersihkan botol susu belum begitu baik. Perilaku digolongkan menjadi 2 yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka. (Notoatmodjo, 2012). Perilaku ibu dalam membersihkan botol susu termasuk dalam perilaku terbuka yaitu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (*practice*). Ada beberapa

cara untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan harapan, diantaranya adalah dengan *conditioning* (kebiasaan), dengan pengertian (*insight*) atau dengan menggunakan model. Demikian pula dengan perilaku ibu di Desa Sale Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dalam membersihkan botol susu bisa dibentuk dengan cara-cara di atas.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagian besar dari ibu tidak melakukan pembersihan botol susu dengan baik, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan harapan, diantaranya adalah dengan cara membiasakan diri (*conditioning*) untuk membersihkan botol susu dengan benar, kebanyakan dari ibu cara membersihkan botol susu hanya dengan air hangat tanpa disabun, disikat dan direbus untuk sterilisasi. Selain itu faktor yang lain adalah dengan belajar secara kognitif disertai dengan latihan (*insight*), disinilah peran kader kesehatan untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara membersihkan botol susu dengan baik supaya mencegah berbagai macam penyakit yang bisa muncul akibat dari tidak bersihnya botol susu yang digunakan oleh balita terutama cara sterilisasi. Karena anggapan sterilisasi ini sulit dan ibu sebagian besar belum tahu cara sterilisasi botol susu yang sederhana. Sterilisasi botol dan alat-alatnya dilakukan paling sedikit sampai bayi berusia 1 tahun, karena sistem pertahanan tubuh bayi usia 6-12 bulan masih belum sempurna, sehingga masih mudah terkena infeksi kuman yang mungkin terdapat bekas susu yang menempel pada botol susu yang

dicuci. Cara paling sederhana yang bisa digunakan ibu untuk mensterilisasai botol bayi adalah dengan merebus. Caranya rebus semua botol dan peralatan ke dalam panci berisi air mendidih dan keadaan tengkurap serta terendam air seluruhnya. Untuk botol dilakukan selama 10 menit sedangkan untuk dot selama 4 menit. (Suririnah, 2009)

2. Kejadian Diare Di Desa Sale Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan

Kejadian diare pada balita di Desa Sale dikategorikan menjadi 2 yaitu sering dan jarang. Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa kejadian diare dengan kategori sering adalah 16 (51,61%) dan kategori jarang adalah 15 (48,39 %). Data mengenai kejadian diare diperoleh melalui angket yang dibagikan kepada 31 ibu yang mempunyai balita. Pada penelitian ini kejadian diare hampir seimbang antara yang sering dengan yang jarang. Menurut Nursalam, et al. (2005), penyebab utama diare adalah beberapa kuman diantaranya rotavirus, eschericia coli, vibrio cholera dan shigella. Selain kuman ada beberapa perilaku yang dapat meningkatkan resiko terjadinya diare, yaitu: (Sodikin, 2011)

- a. Tidak memberikan ASI secara penuh untuk 4-6 bulan dari kehidupan, risiko untuk menderita diare berat beberapa kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI penuh, juga risiko kematian karena diare juga lebih besar.
- b. Menggunakan botol susu yang tidak bersih. Penggunaan botol ini memudahkan pencemaran oleh kuman yang berasal dari

feses dan sukar dibersihkan. Sewaktu susu dimasukkan ke dalam botol yang tidak bersih. Maka akan terjadi kontaminasi kuman dan bila tidak segera diminum kuman akan tumbuh.

- c. Menyimpan makanan masak pada suhu kamar. Kalau makanan dimasak dan disimpan untuk digunakan kemudian, kejadian ini memudahkan terjadinya pencemaran.
- d. Air minum tercemar dengan bakteri dari feses. Air mungkin terpapar dari sumbernya atau pada saat disimpan di rumah.
- e. Tidak mencuci tangan setelah BAB, sesudah membuang tinja, atau sebelum memasak makanan.
- f. Membuang feses (termasuk feses bayi) dengan tidak benar.

Dari 16 balita yang sering mengalami diare, 4 diantaranya tidak mendapatkan ASI sejak lahir karena berbagai alasan dari ibu, diantaranya adalah ASI tidak bisa keluar, ibu harus segera bekerja kembali dan ada ibu yang mengalami mastitis sehingga menunda untuk memberikan ASInya. Hampir sebagian dari ibu yang balitanya sering menderita diare, jarang melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah membuang tinja, hal ini sesuai dengan teori bahwa kuman *eschericia coli* yang dibawa oleh ibu melalui tangan yang tidak dicuci dapat mengakibatkan diare pada anak. Menurut Sodikin, (2011) diare disebabkan oleh berbagai kuman yang disebarkan melalui jalan orofekal seperti air, makanan dan tangan yang tercemar. Upaya pemutusan penyebaran kuman penyebab diare harus difokuskan pada cara penyebaran

ini. Berbagai upaya yang terbukti efektif adalah sebagai berikut :

- a. Pemberian ASI eksklusif (pemberian makanan berupa ASI saja pada bayi umur 4-6 bulan).
- b. Menghindari penggunaan susu botol.
- c. Memperbaiki cara penyiapan dan penyimpanan makanan pendamping ASI dan perkembangbiakan bakteri.
- d. Penggunaan air bersih untuk minum.
- e. Mencuci tangan sesudah buang air besar dan membuang feses bayi sebelum menyiapkan makanan. Membuang feses (termasuk feses bayi) secara benar.
- f. Pemberian oralit kepada penderita diare agar tidak terjadi dehidrasi.

Pada ibu yang balitanya jarang menderita diare berdasarkan wawancara ibu lebih sering mencuci tangan setelah ibu membantu BAB balitanya, lebih sering memberikan ASI kepada balitanya, lebih sering mencuci botol dan mensterilkan botol susu yang dipakai. Diare yang diderita oleh balita yang jarang (15 balita) diare lebih banyak diare akut yaitu diare yang terjadi secara mendadak pada bayi dan anak yang sebelumnya sehat. (Suraatmaja, 2005) Sedangkan diare yang terjadi pada balita yang sering diare (16 balita) adalah diare kronik yaitu diare yang berlanjut sampai 2 minggu atau lebih dengan kehilangan berat badan atau berat badan tidak bertambah (*failure to thrive*) selama masa diare tersebut. (Suraatmaja, 2005) Dengan melihat data tersebut dapat dianalisa bahwa balita yang sering menderita diare lebih beresiko untuk terjadinya penurunan berat badan dan juga menderita komplikasi dari diare tersebut.

3. Hubungan Perilaku Ibu Dalam Membersihkan Botol Susu Dengan Kejadian Diare

Dari hasil uji *Chi-Square* program SPSS versi 18.0 dengan $\alpha = 5\%$ (0.05) diperoleh p sebesar 0.04 sehingga nilai $p < 0.05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan perilaku ibu dalam membersihkan botol susu dengan kejadian diare pada balita di Desa Sale Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

Ibu dengan perilaku membersihkan botol susu masih banyak dijumpai pada kategori buruk, hal ini dapat terjadi karena responden kemungkinan belum mempunyai pengetahuan yang baik tentang kebersihan (*hygiene*) botol susu, tetapi peneliti tidak melakukan penelitian pada aspek pengetahuan dan hanya memfokuskan penelitian pada aspek perilaku saja, namun demikian sesuai dengan teori bahwa perilaku erat kaitannya dengan pengetahuan. Sehingga dimungkinkan sekali apabila ibu tidak bertindak dengan baik dalam hal menjaga kesehatan termasuk kebersihan botol susu kemungkinan besar ibu secara kognitif belum tahu, memahami dan mengaplikasikan apa yang diketahui, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan mencakup domain kognitif diantaranya tahu (*know*), memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, dimana hal tersebut yang mempengaruhi perilaku.

Berdasarkan analisa dari peneliti, perilaku ibu dalam membersihkan botol susu masih belum baik terbukti dari 31 responden hanya 11 orang yang mampu melakukannya dengan baik sedangkan 20 orang belum sesuai harapan. Dari 11 ibu yang melakukan pembersihan botol susu

dengan benar terjadi 3 balita yang sering diare, dan 20 ibu yang perilakunya buruk didapatkan balita yang diarenya sering sebanyak 13 balita. Kejadian diare pada balita yang menggunakan botol susu memang tidak semata-mata terjadi karena ibu yang perilakunya tidak baik dalam membersihkan botol susu tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi terjadinya diare pada balita, diantaranya adalah tidak membiasakan diri untuk mencuci tangan setelah dari kamar mandi, membantu anak BAB, memasak makanan dan menyimpan dalam suhu kamar, menggunakan air yang tercemar, tidak memberikan ASI eksklusif selain juga dengan menggunakan botol susu yang tidak bersih. Balita yang mengalami diare berkepanjangan (13 balita) juga beresiko untuk terjadinya komplikasi akibat dari diare tersebut yaitu menurut Suraatmaja (2010) akibat diare dan kehilangan cairan serta elektrolit secara mendadak dapat terjadi berbagai komplikasi sebagai berikut:

a. Hipernatremia

Sering terjadi pada bayi baru lahir sampai 1 tahun. Biasanya terjadi pada diare yang disertai muntah dengan intake cairan atau makanan kurang atau cairan yang diminum mengandung natrium terlalu banyak.

b. Hiponatremia

Dapat terjadi pada penderita diare yang meminum sedikit cairan atau tidak mengandung natrium. Biasanya dialami oleh penderita yang mengalami gizi buruk.

c. Demam

Demam sering terjadi pada infeksi *Shigella Disentriae* dan Rotavirus. Pada umumnya demam timbul jika penyebab diare mengadakan invasi ke dalam sel epitel usus. Demam juga dapat terjadi karena

- dehidrasi. Demam yang timbul akibat dehidrasi pada umumnya tidak tinggi dan akan menurun setelah mendapat hidrasi yang cukup.
- d. Edema atau Overhidrasi
Terjadi bila cairan yang masuk dalam tubuh terlalu banyak.
 - e. Asidosis metabolik
Asidosis metabolik ditandai dengan bertambahnya asam atau hilangnya basa cairan ekstraseluler.
 - f. Hipokalemia
Jika penggantian kalium selama dehidrasi tidak cukup, akan terjadi kekurangan kalium yang ditandai dengan kelemahan pada tungkai, ileus, kerusakan ginjal, dan aritmia jantung.
 - g. Ileus paralitik
Komplikasi yang penting dan sering fatal, terutama terjadi pada anak kecil sebagai akibat penggunaan obat anti motilitas.
 - h. Kejang
Dapat disebabkan oleh hipoglikemia, kejang demam, hipernatremia dan hiponatremia.
 - i. Muntah
Muntah dapat disebabkan oleh dehidrasi, iritasi usus atau gastritis karena infeksi, ileus yang menyebabkan gangguan fungsi usus atau mual yang berhubungan dengan infeksi sistemik.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan perilaku ibu dalam membersihkan botol susu dengan kejadian diare pada balita di Desa Sale Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati (2012), pada penelitiannya yang berjudul "Hubungan perilaku ibu dalam penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada balita". Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita yang di rawat di Ruang Delima. Besar

sampel pada penelitian ini adalah 39 responden. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner untuk variabel perilaku ibu dalam penggunaan botol susu dan untuk variabel kejadian diare menggunakan angket. Teknik analisa data menggunakan uji statistik *Chi-Square* (x^2) dengan taraf signifikansi α : 0,05.

Dari hasil penelitian terdapat 39 responden, menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam penggunaan botol susu di Ruang Delima RSUD Dr. Harjono Ponorogo hampir setengahnya (49%) atau 19 responden berperilaku buruk, kejadian diare di Ruang Delima RSUD Dr. Harjono Ponorogo sebesar (62%) atau 24 orang, yang diuji menggunakan uji statistik *chi-square*, dengan hasil x^2 hitung = 4,6 dan x^2 tabel = 3,84 dengan taraf signifikansi 0.05. Karena x^2 hitung lebih besar x^2 tabel, maka H_0 diterima artinya ada hubungan antara perilaku ibu dalam penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada balita.

Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Mauliku dan Rakhmadi (2009). Penelitian yang berjudul "hubungan sikap ibu tentang sanitasi botol susu dengan kejadian diare pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Selatan". Pengambilan sampel secara sampling quota sebanyak 76 sampel dengan kriteria semua ibu dari anak usia 1-5 tahun pengguna botol susu yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Selatan. Analisa data melalui dua tahapan, yaitu analisa univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan analisa bivariate untuk melihat hubungan (*chi-square*) serta besarnya hubungan (OR).

Dari hasil menunjukkan sebagian besar responden (52,6%), bersikap tidak mendukung terhadap sanitasi botol susu, sebagian besar anak

pengguna botol susu (43,4%) mengalami diare. Hasil uji statistik berarti terdapat hubungan antara sikap ibu tentang sanitasi botol susu dengan kejadian diare pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Selatan, dan dengan OR= 3,5 maka ibu bersikap tidak mendukung terhadap sanitasi botol susu berisiko 3,5 kali anaknya terkena diare dibandingkan dengan ibu yang bersikap mendukung.

KESIMPULAN

1. Responden yang perilakunya baik dalam membersihkan botol susu sebanyak 11 ibu (34,48%) dan yang perilakunya buruk sebanyak 20 ibu (65,52%).
2. Kejadian diare pada balita dengan kategori sering adalah 16 (51,61%) dan kategori jarang adalah 15 (48,39%).
3. Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan hasil $p = 0.04$, sehingga $p < 0.05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan perilaku ibu dalam membersihkan botol susu dengan kejadian diare pada balita di Desa Sale Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

SARAN

1. Bagi Ibu
Pada ibu-ibu yang menggunakan botol susu memperbaiki perilakunya dalam membersihkan botol susu dengan benar dan meningkatkan pengetahuan tentang cara mensterilisasi secara sederhana.
2. Bagi Dinas Kesehatan
Perlunya pemerintah meningkatkan sosialisasi tentang pentingnya membersihkan dan mensterilkan botol susu melalui Puskesmas sebagai tingkat pelayanan kesehatan pertama di masyarakat.
3. Bagi Institusi Puskesmas

Puskesmas melalui petugas kesehatannya secara berkala melatih kader kesehatan cara membersihkan dan mensterilkan secara sederhana botol susu yang digunakan balita pada saat kegiatan posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Ayu Putri. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2014.
- Fitriani, Sinta. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- _____. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika, 2009.
- Notoatmojo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Nursalam, Rekawati Susilaningrum dan Sri Utami. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika, 2005.
- Sodikin. *Asuhan Keperawatan Anak: Gangguan Sistem Gastrointestinal dan Hepatobilier*. Jakarta: Salemba Medika, 2011.
- Suraatmaja, Sudaryat. *Gastroenterologi Anak*. Jakarta: Sagung Seto, 2005.
- _____. *Gastroenterologi*. Jakarta: Sagung Seto, 2010.

Suririnah. *Buku Pintar Merawat Bayi 0-12 Bulan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Depkes RI. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Depkes, 2012. Diakses 15 November 2014.

Hikmawati. *Hubungan Perilaku Ibu dalam Penggunaan Botol Susu dengan Kejadian Diare*. Ponorogo : Umpo, 2012. Diakses 27 November 2014.

Mauliku, E. Novie dan Angga Rakhmadi. *Hubungan Sikap Ibu tentang Sanitasi Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Cimahi Selatan*. Stikes Jendral A. Yani, 2009. Diakses 27 November 2014.

¹ Dosen AKPER Panti Kosala
Surakarta

² Mahasiswa AKPER Panti Kosala
Surakarta